



22

Pulau Derawan, 19.47 WITA

Jupiter mengedarkan pandangannya. Semua sedang duduk-duduk di depan resort. Menikmati angin malam dan angin pantai yang menyapa lembut setiap wajah mereka. Wajah-wajah senang dan tanpa beban menghilang sesaat dari wajah mereka.

Merkurius duduk melingkar dengan Saturnus dan Langit. Bercerita heboh tentang baseball. Semua peralatan baseball yang di bawa oleh Saturnus di kumpul di tengah-tengah mereka. Entah bagaimana caranya Saturnus memasukkan semua itu ke dalam tasnya.

Mereka sudah tidak memperhatikan sekitar. Asik sendiri dengan obrolannya.

Di pojokan, Mars dan Venus asik mengintrogasi Bintang dan Uranus. Neptunus dan Embun juga ikut bergabung. Mereka berempati saling berteriak heboh ketika melihat Bintang yang tersipu malu karena di goda habis-habisan oleh Uranus.

Jupiter hanya terkekeh kecil melihatnya. Matanya kembali menjelajah melihat yang lain. Dari dalam, Matahari dan Bulan keluar membawa dua baki berisi 13 cangkir coklat hangat.

Mereka berdua membagikan kepada semua. Jupiter mengulum senyum saat Bulan menyodorkannya satu cangkir untuknya.

Setelah memberikan kepada Jupiter. Gadis itu menghampiri Bumi dan duduk di sampingnya. Menyorongkan segelas untuk Bumi. Pipi gadis itu merona merah ketika Bumi menggodanya.

Jupiter memalingkan wajahnya dan meneguk sebanyak mungkin coklat yang ada di tangannya. Dia agak sedikit muak melihat Bumi yang selalu menggoda Bulan setiap saat. Apa mereka tidak bisa lihat tempat dan waktu?

Jupiter menghela nafas keras-keras. Menyebalkan. Sekarang dia benar-benar merasa

sendiri. Yang lain sudah berpasang-pasangan. Sedangkan dia hanya berdiam sendiri.

“Aku pergi bentar,” pamitnya ke Saturnus. Menaruh cangkir yang sudah kosong di dekat Saturnus. Dan Saturnus hanya mengangguk.

Jupiter masuk ke dalam dan mengambil kamera pocketnya. Mengenakan jaket abu-abunya. Lalu berjalan dalam diam menikmati angin pantai Pulau Derawan. Besok pagi mereka semua berencana untuk menjelajah Danau Kakaban. Tempat para ubur-ubur ‘baik’.

Rambutnya yang sengaja dinaikkan dengan gel, berkibar mengikuti arah angin saat sang para anak angin menyapanya. Dia berdiri diam di pinggir pantai. Mendengarkan suara debur ombak.

Hatinya kembali berdenyut. Padahal tadi pagi dia baik-baik saja karena tidak menghiraukan keberadaan Bumi dan Bulan. Tetapi tadi, ketika dua orang yang kasmaran itu duduk berdua. Berbagi canda tawa. Membuat niatannya yang ingin meninju Bumi menggedor keras.

Jupiter tidak menyalahkan kalau mereka berdua menjalin sebuah hubungan. Tapi apakah mereka berdua tidak peka dengan apa yang ada di sekitar mereka? Di dekat mereka masih ada hati yang

tersakiti. Tidak rela menerima hubungan baik yang mereka jalin.

Apa semua orang yang sedang jatuh cinta itu jadi seperti ini? Menganggap dunia hanya ada mereka berdua, dan yang lain hanya mampir sebentar untuk berkunjung. Damn!

Jupiter berteriak keras. Meluapkan emosinya yang menderu cepat. Melepaskannya bersamaan dengan hembusan keras ombak yang bergulung-gulung.